

Return on Assets pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI: Studi Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio

Return on assets in food and beverage companies listed on the IDX: Study of the effect of current ratio and debt to equity ratio

Aginda Pratiwi

Program Studi D3 Keuangan dan Perbankan, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: pratiwiaginda@gmail.com

Fatmi Hadiani

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: fatmi.hadiani@polban.ac.id

Leni Nur Pratiwi

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: leni.pratiwi@polban.ac.id

Abstract: *The aim of this research are to analyze the effect of CR and DER to at food and Beverage listed on BEI (Indonesian Stock Exchange) Period 2014 – 2018. The method used is purposive sampling method is the technique of determining the sample based on certain criteria and considerations. With a total of 8 perusahaan for 5 years from 2014 - 2018. Completing this final project is quantitative. The analytical tool used in this study is with using the of Eviews 10 software. The research showed that CR (Current Ratio) are not having significant effect partially to ROA (Return On Assets), therefore, DER (Debt to Equity Ratio) are not having significant effect partially to ROA (Return On Assets), therefore, CR (Current Ratio) and DER (Debt to Equity Ratio) are simultaneously react significantly to ROA (Return On Assets).*

Keywords : CR , DER , ROA

1. Pendahuluan

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kenaikan pertumbuhan dari 9 (sembilan) sektor industri dengan besaran presentase peningkatan yang bervariasi, peningkatan yang sangat besar dicapai oleh industri barang konsumsi hingga 672,25% atau sama seperti rata-rata peningkatan sebesar 56,02% per tahun. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki prestasi dan pencapaian diantaranya dari segi perusahaan tercatat, Bursa Efek Indonesia (BEI) sukses tahun 2018 memfasilitasi 57 perusahaan tercatat baru diantaranya nya perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

Perusahaan industri makanan dan minuman memiliki jumlah yang lumayan banyak dibandingkan dengan perusahaan di bidang lainnya selain itu sektor usaha yang selalu mengalami pertumbuhan . sub sektor makanan dan minuman punya peran untuk pembangunan sektor industri yang terutama kontribusinya kepada Produk Domestik Bruto supaya tumbuh tinggi dan sifat masyarakat yang cenderung dapat mempertahankan sektor barang konsumsi. Selain itu industri makanan dan minuman mempunyai peranan dalam meningkatkan pendapatan suatu negara dan menyerap tenaga kerja. Untuk menaikkan pemasukkan suatu negara, perusahaan perlu

memperoleh keuntungan yang sangat besar. Untuk memperoleh keuntungan yang sangat besar memerlukan manajemen dengan efektifitas yang besar. pengukuran suatu efektifitas nya tinggi diperlihatkan dari perolehan pendapatan investasi dan penjualan, hal ini bisa diketahui dari perolehan rasio profitabilita yang dipunya.

Profitabilitas merupakan suatu ukuran untuk melihat sampai mana usaha perusahaan mendapatkan laba (semakin besar semakin baik). Analisis rasio profitabilitas sangat penting bagi pihak - pihak investor kreditor dan investor ekuitas. Bagi investor ekuitas, laba ialah sebagai factor penentu. Sedangkan bagi investor kreditor, laba umumnya ialah sumber pembayarann bunga dan pokok (Wild et al., 2005). Berdasarkan jenis-jenis profitabilitas *Return On Assets* (ROA) menjadi salah satu yang dipakai guna memperlihatkan tingkat profitabilitas (Mardiyanto, 2009:196). ROA merepresentasikan berapa banyak suatu perusahaan mendapatkan perolehan sumber daya keuangan yang disimpan dalam perusahaan. Maka penulis memakai ROA untuk melihat suatu kinerja keuangan perusahaan karena ROA memiliki makna yang sangat-sangat perlu ialah sebagai teknik yang berifat comprehensive. Analisis menggunakan ROA adalah salah satu tehnik analisis yang baik dilakukan dalam pengukuran peningkatan keseluruhan operasi perusahaan, khususnya pada penilaian tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

Pihak yang berkepentingan seperti investor melihat faktor lain selain profitabilitas tetapi turut memperhatikan juga rasio likuiditas. Prinsip keuangan mengemukakan likuiditas berbanding sebaliknya dengan profitabilitas, artinya profitabilitas bergerak dalam garis lurus dengan risiko. Sebab apabila profitabilitas lebih tinggi, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi. Berdasarkan hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hubungan profitabilitas dengan likuiditas adalah berbanding terbalik atau negatif. Ada lima jenis rasio likuiditas yang dipakai tetapi pada penelitian ini indikator yang dipakai ialah *Current Ratio* (CR). penulis memilih *Current Ratio* (CR) dalam mengukur tingkat likuiditas karena rasio inilah yang lazim dilakukan serta bisa tahu sampai manakah perusaha bisa membayar hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau segar dipenuhi.

Pihak-pihak yang berkepentingan akan berhadapan dengan masalah menentukan sumber dana. Sumber dana dapat didapatkan dari internal suatu industri yaitu dengan cara pengambilan equity dari laba ditahan dan melakukan penjualan saham, sedangkan dari eksternal suatu industri dapat melakukan penarik melalui peminjaman dari kreditor. Apabila suatu perusahaan menggunakan hutangnya sangat banyak dari pada dengan modal sendiri maka akan meningkatkan rasio solvabilitas dikarenakan semakin besar beban bunga yang perlu ditanggung. Hal tersebut akan bermasalah kepada turunnya profitabilitas. Dari indikator indikator dalam rasio solvabilitas *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dipakai guna melihat solvabilitas suatu perusahaan karena menggambarkan seberapa besar bagian dari asset tersebut yang didanai oleh hutang dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva nya..

Tabel dibawah ini menunjukkan pergerakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas ditinjau dari indicator *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) perusahaan sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Tabel I.1 Tingkat CR, DER dan ROA pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018 (dalam %)

Nama Perusahaan	Rasio	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	CR	219	233	241	243	195
	DER	0,66	0,62	0,56	0,56	0,51
	ROA	10,45	11,30	12,46	12,01	13,31
Indofood Sukses Makmur Tbk	CR	181	171	151	152	107
	DER	0,65	1,13	0,87	0,88	0,93
	ROA	4,52	3,23	5,04	4,74	4,32
Mayora Indah Tbk	CR	209	237	225	239	266
	DER	1,12	1,18	1,06	1,03	1,05
	ROA	3,92	10,76	10,49	10,69	9,76
Nippon Indosari Corpindo Tbk	CR	137	205	296	226	357
	DER	0,87	1,28	1,02	0,62	0,51
	ROA	8,80	10,00	9,59	3,20	3,93
Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CR	145,56	153,89	165,45	264,09	284,85
	DER	1,39	1,32	0,61	0,54	0,20
	ROA	3,19	7,17	17,51	7,71	7,93
Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	CR	335	375	484	419	440
	DER	0,40	0,27	0,21	0,23	0,16
	ROA	9,90	14,66	16,57	13,56	12,56
Siantara Top Tbk	CR	148,42	157,89	165,45	264,09	284,85
	DER	1,08	0,90	1	0,69	0,60
	ROA	7,26	9,67	7,45	9,22	9,70
Sekar Laut Tbk	CR	118,38	119,25	131,53	126,31	120
	DER	1,16	1,48	0,92	1,07	1,20
	ROA	4,97	5,32	3,63	3,61	4,30

Berdasarkan prinsip keuangan telah dijelaskan bahwa solvabilitas mempunyai pengaruh yang negatif kepada profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas. Hal tersebut memperlihatkan apabila likuiditas dan solvabilitas mendapatkan penurunan sehingga akan menaikkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan dan apabila solvabilitas dan likuiditas mengalami kenaikan maka akan mengalami penurunan pada profitabilitas suatu perusahaan. Pada Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mempunyai persentase ROA yang mengalami kenaikan dari tahun 2014 yaitu 10,45 % jadi 11,3 % pada tahun 2015. Namun, persentase CR pada tahun 2014 yaitu sebesar 219% mengalami kenaikan menjadi 233% pada tahun 2015. Ini menunjukkan hubungan yang positif antara likuiditas terhadap profitabilitas dan bertentangan dengan prinsip keuangan yang seharusnya berhubungan negatif.

Selanjutnya, pada Indofood Sukses Makmur Tbk. ROA mendapatkan penurunan dari tahun 2017 sebesar 4,74 % menjadi 4,32%. Namun, persentase CR pada tahun 2017 sebesar 152% adanya penurunan menjadi 107% pada tahun 2018. Fenomena di atas menunjukkan hubungan yang berbanding lurus antara likuiditas terhadap profitabilitas atau menunjukkan hubungan yang positif.

Kemudian, pada Mayora Indah Tbk terjadi penurunan ROA di tahun 2015 sebesar 10,76 % jadi 10,49 % pada tahun 2016. Namun persentase CR pada tahun 2015 sebesar 237 % menurun menjadi 225 % pada tahun 2016, dan DER pada tahun 2015 sebesar 1,18 kali menurun juga jadi 1,06 kali pada tahun 2016. Fenomena tersebut melihat bahwa terjadi ketidak sesuaian pada prinsip keuangan yang seharusnya menunjukkan hubungan yang negatif atau berbanding terbalik.

Selanjutnya, pada Nippon Indosari Corpindo Tbk terjadi kenaikan ROA di tahun 2014 sebesar 8,8% jadi 10% pada tahun 2015. Namun persentase CR pada 2014 sebesar 137% mengalami kenaikan 205% pada tahun 2015, selain itu DER tahun 2014 memiliki perputaran 0,87 kali tetapi

mengalami kenaikan jadi 1,28 kali pas tahun 2015. Fenomena tersebut melihat bahwa adanya ketidaksesuaian pada prinsip keuangan yang seharusnya menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik atau hubungan yang negatif.

Kemudian, pada Wilmar Cahaya Indonesia Tbk ROA dari tahun 2016 mempunyai persentase 17,51 % jadi 7,71 % pas tahun 2017. Namun DER pada tahun 2016 mempunyai perputaran 0,61 kali menurun jadi 0,54 kali pas tahun 2017. Fenomena di atas menunjukkan hubungan yang berbanding lurus antara likuiditas terhadap profitabilitas atau menunjukkan hubungan positif.

Berdasarkan data di atas, persentase ROA pada perusahaan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk terjadi peningkatan pas tahun 2015 sebesar 14,66 % jadi 16,57 % tahun 2016, namun, persentase CR terjadi peningkatan 375 % pada tahun 2015 dan tahun 2016 menjadi 484 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang berbanding lurus atau positif antara likuiditas kepada profitabilitas. Artinya, setiap kenaikan pada CR akan diikuti pula dengan kenaikan pada ROA.

Selanjutnya, pada Sekar Laut Tbk persentase ROA terjadi peningkatan pas tahun 2014 sebesar 4,97 % jadi 5,32 % pada tahun 2015. Namun persentase CR pada tahun 2014 sebesar 118,38 % mengalami kenaikan 119,25 % pada tahun 2015, dan DER pada tahun 2014 sebesar 1,16 kali mengalami kenaikan jadi 1,48 kali pas tahun 2015. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa adanya ketidaksesuaian pada prinsip keuangan yang seharusnya memperlihatkan hubungan yang berbanding terbalik atau hubungan yang negatif.

Kemudian, pada Siantara Top Tbk persentase ROA mendapatkan kenaikan tahun 2014 sebesar 7,26 % jadi 9,67 % pas tahun 2015. Namun CR pas tahun 2014 sebesar 148,42 % mengalami kenaikan menjadi 157,89 % pada tahun 2015. Fenomena di atas menunjukkan ketidaksesuaian dengan prinsip keuangan.

Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis, diketahui bahwa besar nilai ROA pada perusahaan-perusahaan di atas terjadi peningkatan dan penurunan. Permasalahan ini menjadikan permasalahan-permasalahan yang harus diperkirakan atau diperhiyungkan oleh perusahaan sebab ROA merupakan rasio dari profitabilitas yang memperlihatkan seberapa banyak laba yang dapat didapatkan dari semua harta yang perusahaan miliki. Sehingga, apabila suatu industri memiliki nilai tinggi terhadap ROA maka suatu industri memiliki peluang sangat besar saat meningkatkan pertumbuhan suatu negara. Tapi apabila perusahaan tidak memberikan laba atau profit dari total asset yang dipakai maka perusahaan pun akan mengalami penurunan dan akan mempersulit pertumbuhannya.

Pada Peneliti dahulu terdapat perbedaan hasil, (Marbun & Mahardhika, 2016) dengan menunjukkan dampak *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* kepada *Return On Assets* (ROA) menyatakan perolehan tersebut punya pengaruh signifikan kepada *Return On Assets* (ROA). Namun penelitian (Wartono, 2018) dengan melihat pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* menyatakan perolehan tersebut tidak punya dampak signifikan kepada *Return On Assets*.

2. Kajian Pustaka

2.1. Return On Assets

(Munawir, 2010) mengatakan ROA ialah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba. Selain itu, jika perusahaan memiliki standar rasio industri, maka perusahaan dapat melakukan perbandingan kinerja profitabilitas dengan perusahaan lainnya yang sejenis. Berdasarkan hal tersebut, manajemen perusahaan dapat mengidentifikasi serta mengevaluasi letak kelemahan perusahaan tersebut.

Seorang ahli bernama (Brigham & Houston, 2001) menyatakan rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2. Current Ratio

Kasmir (2014:134) mengatakan bahwa (CR) rasio guna memperkirakan keahlian suatu perusahaan saat bayar utang yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang memiliki gambaran sampai mana suatu perusahaan menutupi aset lancar dari hutang lancar. Dengan kata lain, seberapa banyak utang jangka pendek yang harus dibayar di tutupi oleh aset lancar. Rasio lancar yaitu bentuk pengukuran tingkat keamanan suatu perusahaan. Adapun rumus mencari *Current Ratio* (CR) menurut Kasmir (2014:135) yaitu:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}} \times 100\%$$

2.3. Debt To Equity Ratio

Keputusan pendanaan suatu perusahaan mengangkut tentang komposisi pendanaa yang akan digunakan suatu perusahaan. pendapatan pendanaan bisa didapat dari industri yang berasal dari *retained earning* dari luar perusahaan dapat bersumber dari utang atau modalmsendiri. *Debt to Equity Ratio* adalah salah satu rasio solvabilitas yang membandingkan antara modal luar suatu perusahaan dan modal sendiri. Adapun rumus DER menurut (Kasmir, 2014:158) ialah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam yang dipakai dalam penelitian ini ialah sub sektor makanan dan minuman. Sampel digunakan nya adalah sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018. Teknik ini dalam menentukan sampel ini ialah teknik *purposive sampling* dengan penggunaan pemilihan tertentu. Data yang digunakan ialah data panel dengan menggunakan data sekunder. Alat menganalisis nya menggunakan Eviews 10

Model Regresi Data Panel

Regresi data panelnunya 3 pendekatan harus diketahui dan dilakukan pengujian dalam memilah model tepat, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* (Widarjono, 2009). Adapun penjelasan dalam tiga pendekatan :

1. Common Effect Model (CEM)

Pendekatan model regresi sangat mudah atau sederhana hanya mensatukan data menjadi data panel dan cara mengestimasi nya memakai OLS (*Ordinary Least Square*). Model persamaan *Common Effect Model* sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + e_{it}$$

Penjelasan:

Y_{it} = Variable terikat

α = Intersep

β = Slope

X_{it} = Variable independen
 ϵ_{it} = Komponen error

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Model FEM ialah pendekatan model efek tetap untuk menyimpulkan slope (β) dan intersep (α) dalam persamaan regresi teranggap konstan baik antar unit data time series ataupun antara data cross section. Model persamaan Fixed Effect Model sebagai berikut :

$$Y_{it} = X_{it}\beta + C_i + \dots + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

C_i = Variabel dummy

I = 1,2,, n

T = 1,2,, n

3. Random Effect Model (REM)

Pendekatan yang dipakai dalam Random Effect Model ini menyimpulkan bahwa tiap unit data cross section (perusahaan) mempunyai perbedaan intersep (variabel random atau acak). Persamaan REM bisa dicatat sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \epsilon_{it}$$

Pengujian Model Regresi Data Panel

Menurut (Agus, 2013) penentuan model estimasi regresi data panel yang paling sesuai ditunjukkan melalui beberapa cara, ialah sebagai berikut:

1. Uji Chow

Suatu langkah pengujian dalam menentukan *Common Effect Model* (CEM) / *Fixed Effect Model* (FEM) yang sangat bagus dipakai. Adapun Rumusan yang dipakai:

H_0 : Pakai *Common Effect Model* (CEM)

H_{11} : Pakai *Fixed Effect Model* (FEM)

Cara pengambilannya dengan melihat nilai probability pada Cross-Section Chi-Square dengan pedoman:

- Jika nilai probability pada Cross-Section Chi-Square $> 0,05$ memiliki arti H_{0i} diterima dan H_1 ditolak; sehingga pakai Common Effect Model.
- Jika nilai probability pada Cross-Section Chi-Square $< 0,05$ mempunyai arti bahwa H_{0i} ditolak dan H_1 diterima; sehingga menggunakan Fixed Effect Model.

2. Uji Hausman

Suatu tahapan buat milih atau menentukan yang sangat cocok diantara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Rumusan hipotesis yang dipakai :

H_0 : Memakai Random Effect Model (REM)

H : Memakai Fixed Effect Model (FEM)

Pengambilan keputusannya dilihat dari nilai probability (p value) pada Cross-Section Random dengan pedoman:

- Jika nilai probability pada Cross-Section Random $> .0,05$ artinya H_0 diterima; jika memakai Random Effect Model.
- Jika nilai probability pada Cross-Section Random $< 0,05$ memiliki arti bahwa H_0 ditolak; Sehingga menggunakan Fixed Effect Model.

3. Uji Lagrange Multiplier

Merupakan suatu langkah pengujian statistik guna membanding-bandingkan model mana yang sangat bagus dari *Random Effect Random* (REM) atau *Common Effect Model* (CEM). Hipotesis yang dipakoi

H_{0i} : Menggunakan *Common Effect Model* (CEM)

H_{1i} : Menggunakan *Random Effect Model* (REM)

Pemilihan keputusannya dengan melihat nilai probabilitas (p value) pada Cross-Section Random dengan pedoman:

- Jika nilai statistik LM $>$ p value memiliki arti bahwa H_0 diterima; Sehingga memakai Common Effect Model.
- Jika nilai statistik LM $<$ p value memiliki arti H_0 ditolak; Sehingga memakai Random Effect Model.

Koefisien Determinasi

Pengukuran koefisien determinasi (R^2) memiliki tujuan untuk menilai sejauh mana kemampuan model regresi linier untuk menjelaskan variasi variabel dependen atau terikat (Y) atau dengan kata lain seberapa besar pengaruh total variabel bebas kepada variabel terikat. Menggunakan Adjusted R^2 dalam koefisien determinasinya. Semakin besar nilai adjusted R^2 , maka variabel independen mempunyai pengaruh kuat kepada variabel dependen dan lain variabel di luar penelitian memiliki pengaruh lemah terhadap variabel dependen

Uji Hipotesis

Adalah menguji hipotesis supaya tahu hubungan variabel independen dengan variabel dependen bisa secara simultan ataupun secara parsial. Dalam uji hipotesis memakai uji simultan dan uji parsial

Uji Parsial (Uji-T)

Merupakan pengujian hubungan secara parsial (terpisah) yang memiliki tujuan supaya tahu signifikansi atau pengaruh variabel independen secara individu kepada variabel terikat. Hipotesis yang akan digunakan :

H_0 : *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tak mempunyai dampak signifikansi kepada *Return On Assets* (ROA).

H_1 : *Current Ratio* (CR) punya dampak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)

H_2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) punya dampak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Pengambilan keputusan hipotesis didasarkan dari nilai probabilitas dan nilai koefisien adalah sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas $>$ 0,05 ; jadi H_{1i} dan H_2 ditolak, maka artinya variabel independen secara parsial tak memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai probabilitas $<$ 0,05 jadi H_{0i} ditolak, berarti variabel independen secara parsial tak punya dampak signifikan terhadap variabel dependen

Uji Simultan (Uji-F)

Uji F memiliki tujuan supaya bisa lihat seberapa besar pengaruh atau signifikansi variabel

independen secara simultan atau bersama-sama kepada variabel dependen. Hipotesis yang dapat digunakan :

H_0 : Variabel *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tak memiliki dampak signifikan kepada *Return On Assets* (ROA).

H_1 : Variabel *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berdampak signifikan kepada *Return On Assets* (ROA).

Pengambilan keputusannya berdasarkan nilai probabilitas sebagai berikut :

- Jika nilai prob $> 0,05$; maka memiliki arti H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti variabel independen secara simultan tak mempunyai dampak signifikan kepada variabel dependen.
- Jika nilai prob $< 0,05$; maka memiliki arti H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti variabel independen punya dampak signifikan kepada variabel dependen secara simultan.

4. Hasil dan Pembahasan

Penentuan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji ini bertujuan supaya lihat pendekatan mana yang lebih lebih tepat antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*, perolehan dari uji chow :

Tabel 4.1 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.180699	(7,30)	0.0122
Cross-section Chi-square	22.205100	7	0.0023

Dari hasil uji *chow* diperoleh nilai F yaitu 0,0122 dan *chi-square* 0,0023. Karena probabilitasnya dan *chi-square* ternyata sangat kecil dari 0,05. Sehingga bisa diambil kesimpulan menurut uji chow yang baik dipakai ialah *Fixed Effect Model* dibandingkan dengan *Common Effect Model*.

Uji Hausman

Bertujuan supaya dapat lihat pendekatan mana yang baik digunakan diantara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Berikut perolehan uji hausman :

Tabel 4.2 Uji hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.498810	2	0.0388

Pada uji *hausman* memperoleh nilai prob *cross-section random* yaitu .0,0388 , nilai prob ternyata

sangat kecil dari 0,05. Maka yang cocok pendekatan *Fixed Effect Model* dibandingkan *Random Effect Model*.

Regresi berganda dengan Fixed Effect Model

Dari hasil penentuan model regresi data panel, Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa Fixed Effect Model yaitu model yang paling baik dipakai. Berikut ini merupakan hasil analisis regresi dengan memakai Fixed Effect Model :

Tabel 4.3 regresi berganda dengan Fixed Effect Model

Dependent Variable: ROA?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 05/05/20 Time: 08:17
 Sample: 2014 2018
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 8
 Total pool (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.726732	3.988120	2.438927	0.0209
CR?	-0.000210	0.009427	-0.022255	0.9824
DER?	-1.497324	2.646393	-0.565798	0.5757
Fixed Effects (Cross)				
ICBP—C	3.098165			
INDF—C	-3.989147			
ROTI—C	-1.283802			
ULTJ—C	4.189728			
MYOR—C	1.075699			
CEKA—C	0.243575			
STIP—C	0.254809			
SKLT—C	-3.589028			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.620777	Mean dependent var	8.460250	
Adjusted R-squared	0.507010	S.D. dependent var	3.895640	
S.E. of regression	2.735254	Akaike info criterion	5.062644	
Sum squared resid	224.4485	Schwarz criterion	5.484864	
Log likelihood	-91.25288	Hannan-Quinn criter.	5.215305	
F-statistic	5.456572	Durbin-Watson stat	1.950079	
Prob(F-statistic)	0.000190			

Berdasarkan pendekatan melalui model Fixed Effect Model, bisa diketahui persamaan regresi data panel nya ialah sebagai berikut :

$$ROA = 9,726732 - .0,0002100CR - 1,497324 DER$$

Dari persamaan regresi data panel tersebut, bisa menjelaskan tentang variabel penelitian sebagai berikut :

- Nilai konstanta dari persamaan regresi sebesar 9,726732. Hal ini memiliki arti apabila nilai seperti *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* dianggap tetap, sehingga *Return On Assets* senilai 9,726732%.
- Koefisien regresi *Current Ratio* (CR) memiliki nilai negatif, yaitu -0,000210. Nilai ini memiliki arti apabila variabel *Current Ratio* (CR) terjadi kenaikan senilai 1 % dan variabel independen lainnya konstan, berarti *Return On Assets* (ROA) bisa mengalami penurunan senilai 0,000210 %. Koefisien regresi *Current Ratio* (CR) bernilai negatif, sehingga jika terjadi peningkatan *Current Ratio* (CR) akan menyebabkan penurunan *Return On Asset* (ROA)

- c) Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* punya nilai senilai -1,497324. Yang berarti punya arti apabila nilai variabel *Debt to Equity Ratio* terjadi kenaikan senilai 1 % dan variabel independen lainnya konstan, berarti *Return On Assets* bisa mengalami penurunan senilai 1,497324 %. Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* punya nilai negatif, jadi jika terjadi kenaikan pada *Debt to Equity Ratio* dapat menghasilkan penurunan *Return On Assets*

Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini punya adjusted R² yaitu 0.507010. yang artinya keahlian variabel independen menjelaskan variabel dependen senilai 50,7 % dan 49,3 % diterangkan oleh variabel di luar penelitian.

Uji T-Parsial

Berdasarkan hasil yang dilihat bahwa nilai probabilitas *Current Ratio* (CR) yaitu 0,9824 dan probabilitas *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu senilai 0,5757. Probabilitas ini seharusnya 0,05 maka nilainya lebih besar, maka H₀ diterima sedangkan H₁ dan H₂ tak diterima (tolak), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tak punya pengaruh yang signifikan kepada *Return On Assets* (ROA) .

Uji F-Simultan

Hasil penelitian diketahui nilai probabilitas (Fstatistic) yaitu .0,000190. Fstatistic ini memiliki nilai yang kecil dari 0,05 artinya H₁ diterima. Sehingga menjelaskan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara simultan kepada *Return On Assets* (ROA).

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Dari penelitian ini penulis bisa ditunjukkan dalam *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif tetapi tak memiliki dampak signifikan kepada *Return On Assets* (ROA) Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI. Ini diperlihatkan dari nilai probabilitas *Current Ratio* (CR) yang memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 yaitu senilai 0,9824. Koefisien regresi *Current Ratio* (CR) memiliki nilai negatif senilai 0,000210. Ini mengartikan hipotesis yang mengatakan CR memiliki pengaruh negatif dan signifikan kepada ROA tak diterima.

Berarti penelitian tak sejalan dengan (Sari & Dwirandra, 2019) dan (Afrinda, 2013) yang menemukan *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh negative namun signifikan kepada *Return On Assets* (ROA), tetapi penelitiannya sejalan dengan Tri Wartono (2018).

Hasil Penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh yang tidak signifikan dapat diartikan adanya jumlah yang tinggi dalam aset lancar tidak mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan maka keuntungan dihasilkan perusahaan tidak akan mengalami penurunan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Dari hasil penelitian ini, bisa ditunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berdampak negatif tetapi tak signifikan kepada *Return On Assets* Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI. Ini diperlihatkan dari nilai probabilitas *Debt to Equity Ratio* (DER) punya nilai lebih besar dari seharusnya senilai .0,4593. Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* bernilai minus yaitu senilai 0.020627. Maka hipotesis yang mengatakan DER punya pengaruh negatif namun tak signifikan bisa diterima.

Perolehan penelitian ini sama seperti hasil penelitian oleh Nidya Afrinda (2013) memberitahukan bahwa DER punya dampak negatif tetapi tak signifikan kepada ROA, tetapi penelitian tidak sejalan dengan Mahardika P.A dan Marbun, D.P (2016) dan Sari & Dwiranda (2019)

Hasil Penelitian ini mengartikan bahwa utang berbanding terbalik antara *Return On Assets*. Saat tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) kecil, hutang pun rendah sehingga *Return On Assets* (ROA) perusahaan meningkat dikarenakan perusahaan tidak harus mengurangi resiko financial distress dan menanggung beban bunga. DER yang persentasenya semakin tinggi menunjukkan bahwa modal yang dimiliki oleh perusahaan rendah dan hutang yang dimiliki lebih tinggi dibanding modal,

sehingga menanggung biaya bunga perusahaan untuk pemenuhan kewajiban akan semakin besar. Apabila perusahaan menanggung biaya bunga semakin besar, akan memiliki dampak ke penurunan pendapatan profitabilitas perusahaan. Adanya pengaruh yang tak signifikan bisa dijelaskan bahwa di antara DER tinggi berarti adanya dana besar dari sumber utang yang bisa dimanfaatkan dari operasional perusahaan untuk menaikkan profitabilitas. Maka dengan adanya DER sangat tinggi maka dapat menurunkan profitabilitas perusahaan dikarenakan meningkatnya resiko gagal bayar dan meningkatnya pula biaya bunga, tetapi jika rasio DER menaik sewajarnya dapat menolong pendanaan operasional perusahaan yang bersangkutan dalam rangka menaikkan profitabilitas.

Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets*

Dari penelitian yang sudah penulis lakukan, bisa diperlihatkan nilai probabilitas (F-statistic) ternyata lebih kecil senilai 0,000190. Ini menunjukkan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh simultan kepada *Return On Assets* (ROA). Penelitian ini sama dengan penelitian dilakukan oleh (Utama & Muid, 2014) serta (Marbun & mahardhika, 2016) namun tidak sejalan sama Tri Wartono (2018)

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Sehingga dari hasil ini bisa diambil kesimpulannya:

- a. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) tak punya dampak kepada *Return On Assets* (ROA)
- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tak punya dampak signifikan kepada *Return On Assets*.
- c. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara sama sama berpengaruh secara simultan kepada *Return On Assets*

Sarann

Dari hasil penelitian penulis memberi sarannyang mungkin akan bermanfaat bagi pembaca dan bagi perusahaan yaitu:

1. Bagi penulis, apabila tertarik melakukan penelitian yang serupa, maka supaya bisa menambahkan variabel variable yang lain bukan hanya terbatas rasio profitabilitas saja dan diharapkan supaya menggunakan analisis yang beda dan periode yang berbeda dengan penelitian ini.
2. Bagi perusahaan, supaya dapat memanfaatkan aktiva nya dengan lebih baik lagi dalam meningkatkan penjualan untuk meraih keuntungan dan memperbaiki modal kerja untuk tidak menambah hutang lagi. Untuk tidak menambah hutang bisa meningkatkan penjualan dengan melakukan pembayaran dengan system piutang supaya aktiva perusahaan dan laba perusahaan membaik.
3. Bagi perusahaan, supaya pengelolaan asset lancar dan jumlah utang pun harus dimanfaatkan secara tepat supaya menghasilkan laba yang baik.

Daftar Pustaka

- Afrinda, N. (2013). *Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Universitas Srinwijaya. Palembang. (Diakses 07 September 2016).
- Agus, W. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Brigham, E. F., & Houston, F. J. (2001). *Manajemen Keuangan, Buku-2 Edisi Kedelapan*. Penerbit

Erlangga, Jakarta.

- Marbun, D. P., & Mahardhika, P. A. (2016). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Asset. *Jurnal Widyakala*, 3(2), 19–24.
- Munawir, S. (2010). Analisa Laporan Keuangan Edisi 4. *Penerbit Liberty, Yogyakarta.*
- Sari, P. R. P., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Dengan Intellectual Capital Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(2), 851–880.
- Utama, A. C., & Muid, A. (2014). Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio dan Perputara Modal terhadap Return On Asset pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 1–13.
- Wartono, T. (2018). *Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. Astra International, Tbk.* Jurnal Ilmiah Manajemen.
- Wild, J., Subramanyam, K. R., & Helsey, R. F. (2005). Analisa Laporan Keuangan. *Jakarta: Salemba Empat.*